

Pengaruh kualitas audit, *audit tenure* dan *auditor switching* terhadap opini audit *going concern*

Agnes Novita Sari Sinaga^{a*}, Umiaty Hamzani^a, Gita Desyana^a

^aDepartment of Accounting, Universitas Tanjungpura, Indonesia (b1034221028@student.untan.ac.id) *

*Penulis Korespondensi

DOI: <https://doi.org/10.24123/jati.v18i2.7514>

Vol. 18 No. 2

pp 148-161

Surabaya, Sept 2025

p-ISSN 1412-5994

e-ISSN 2614-8749

Received:

May 21, 2025

Revised:

July 26, 2025

Accepted:

Aug 5, 2025

Published:

Sept 30, 2025

Keywords:

Audit Quality; Audit

Tenure; Auditor

Switching; Firm Size;

Going Concern Opinion

Abstrak

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas audit, audit tenure, dan auditor *switching* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan BUMN di Indonesia, serta mengevaluasi peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Metode – Sampel diperoleh dengan metode *purposive sampling* dari 30 perusahaan BUMN selama periode 2019–2023, menghasilkan 145 observasi. Analisis dilakukan menggunakan regresi logistik dengan bantuan SPSS versi 25.

Temuan – Hasil menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*. Ukuran perusahaan terbukti melemahkan pengaruh negatif kualitas audit terhadap opini *going concern*. Namun, audit tenure dan auditor *switching* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap opini *going concern*.

Implikasi – Temuan ini memberikan wawasan bagi manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerja sebagai upaya menghindari opini *going concern*. Bagi auditor, penting untuk menjaga independensi dan membangun komunikasi yang transparan.

Kebaharuan – Penelitian ini menambahkan variabel moderasi ukuran perusahaan untuk memperkaya pemahaman hubungan antara faktor-faktor auditor dan opini audit *going concern*, khususnya dalam konteks perusahaan BUMN.

Abstract

Purpose – This study aims to examine the effect of audit quality, audit tenure, and auditor switching on going concern audit opinions in Indonesian state-owned enterprises (SOEs), with company size as a moderating variable.

Methods – A purposive sampling technique was used to select 145 observations from 30 SOEs between 2019 and 2023. Logistic regression analysis was conducted using SPSS version 25.

Findings - The results indicate that audit quality negatively affects the issuance of going concern opinions. Company size significantly moderates the relationship between audit quality and going concern opinions. However, audit tenure and auditor switching do not have a significant impact.

Implications - These findings provide insights for management to enhance performance to reduce the risk of receiving going concern opinions, and for auditors to maintain independence and transparent communication during audits.

Originality - This research introduces company size as a moderating variable in the relationship between auditor-related factors and going concern audit opinions, specifically in the context of SOE.

How to Cite:

Sinaga, A. N. S., Hamzani, U., & Desyana, G. (2025). Pengaruh kualitas audit, audit tenure dan auditor switching terhadap opini audit going concern . *Akuntansi dan Teknologi Informasi*, 18(2), 148-161. <https://doi.org/10.24123/jati.v18i2.7514>

Copyright © 2025 by Authors. Published by School of Accounting, Faculty of Business and Economics, University of Surabaya. This is an open access article under the CC BY SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Keberlangsungan operasional perusahaan merupakan hal yang sangat krusial dalam dunia bisnis. Perusahaan didirikan dengan harapan dapat beroperasi dengan jangka waktu yang tidak terbatas (Alexandro et al., 2025). Prinsip *going concern* menyatakan bahwa suatu entitas bisnis diharapkan mampu mempertahankan eksistensinya dalam jangka panjang tanpa adanya rencana likuidasi atau penghentian usaha secara signifikan. Oleh karena itu, auditor memiliki tanggung jawab untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, yang tercermin dalam pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian dari Kurniawati (2016) mengatakan bahwa pengauditan harus direncanakan dan dilakukan dengan sikap skeptisme profesional dalam segala hal yang berkaitan dengan kegiatan pengauditan. Sebagai auditor harus dapat memberikan opini yang objektif, independen dan didasari dengan bukti-bukti yang diperoleh selama proses audit untuk menjaga kesesuaian keadaan dan hasil. Hal ini dikarenakan opini *going concern* menjadi alasan yang dapat memengaruhi respon pihak yang berkepentingan dalam mengetahui informasi tentang keadaan perusahaan (Luh et al., 2022). Opini *going concern* menjadi salah satu alat yang digunakan oleh investor dalam mengidentifikasi kondisi keuangan dan operasional perusahaan, sehingga investor dapat menilai perusahaan yang kemungkinan memberikan keuntungan yang lebih baik. Laporan keuangan yang menyatakan adanya *going concern* menunjukkan adanya risiko kebangkrutan yang tinggi mengakibatkan perusahaan sulit dalam mempertahankan keberlangsungan bisnisnya.

Opini *going concern* menjadi sinyal penting bagi para pemangku kepentingan, terutama investor dan kreditor, dalam menilai risiko kebangkrutan atau ketidakstabilan keuangan perusahaan. Opini ini tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga dapat memengaruhi kepercayaan pasar dan keputusan ekonomi pengguna laporan keuangan. Berdasarkan penelitian Djamil & Sigolgi Aziza (2024) dan Eka Baniyas & Kuntadi (2022), kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Sedangkan menurut Anastasya & Simbolon (2022), kualitas audit menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Temuan Leni dan Ade (2015) menyatakan kualitas audit dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kompetensi auditor, independensi auditor secara parsial berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit. Selanjutnya durasi di mana seorang auditor melakukan audit terhadap klien yang sama juga dapat menjadi faktor penyebab pemberian opini *going concern* (Laras Pratiwi, 2018). Di Indonesia, regulasi terkait *auditor tenure* telah diatur dalam berbagai aturan salah satunya pada Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2015 berisikan tentang regulasi masa pemberian jasa audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) maksimal selama lima tahun berturut-turut dan oleh seorang auditor individu selama tiga tahun berturut-turut. Pembatasan ini dilakukan untuk menjaga independensi auditor serta mencegah potensi konflik kepentingan yang dapat memengaruhi kualitas audit yang dilakukan (Wijaya & Susilandari, 2022).

Faktor-faktor yang memengaruhi opini *going concern* telah banyak dikaji dalam literatur akuntansi dan audit, di antaranya kualitas audit, lamanya hubungan antara auditor dan klien (*audit tenure*), serta praktik pergantian auditor (*auditor switching*). Beberapa penelitian yang ditemukan bahwa masa perikatan yang lebih lama dapat meningkatkan pemahaman auditor terhadap klien sehingga menghasilkan audit yang berkualitas (Sabilla & Fauzihardani, 2024). Secara praktik, auditor *switching* memberikan perspektif baru mengenai pengungkapan resiko serta kelemahan kinerja audit sebelumnya yang tidak teridentifikasi (Almunawaroh et al., 2021). Namun, penelitian lain mengemukakan bahwa masa perikatan yang panjang dapat menurunkan independensi auditor mengakibatkan potensi kecurangan audit (Kurnia & Mella, 2018). Perikatan hubungan antara auditor dan klien yang panjang dapat mempengaruhi kualitas audit sehingga kami beranggapan bahwa dengan adanya pergantian auditor juga dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* (Handayani & Setiawan, 2024). Auditor *switching* atau pergantian auditor, merupakan fenomena di mana suatu perusahaan mengganti kantor akuntan publik (KAP) yang sebelumnya bertugas mengaudit laporan keuangannya (Indriasih et al., 2022). Praktik ini dapat terjadi karena berbagai alasan, mulai dari keinginan perusahaan untuk mendapatkan opini audit yang lebih menguntungkan, ketidakpuasan terhadap kinerja auditor sebelumnya, hingga adanya peraturan yang mengharuskan rotasi auditor secara berkala (Verdhiana & Latrini, 2016). Dalam penelitian Harsono & Rina (2023), menyatakan pergantian auditor juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti

perubahan manajemen, kondisi keuangan perusahaan, atau kebutuhan untuk mendapatkan layanan yang lebih spesifik dari KAP lain.

Penelitian ini juga mempertimbangkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Perusahaan yang lebih besar, seperti Badan Usaha Milik Negara (BUMN), umumnya memiliki akses lebih baik terhadap pendanaan, infrastruktur yang lebih kuat, dan sistem manajemen risiko yang lebih mapan. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi persepsi auditor dalam memberikan opini *going concern*. Badan Usaha Milik Negara merupakan implikasi yang signifikan terhadap kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap kualitas operasional yang sedang terjadi dalam perusahaan (Putra & Utomo, 2024). Regulasi yang dimiliki BUMN lebih ketat terkait pelaporan keuangan dan audit. Walaupun demikian, beberapa BUMN mungkin juga mengalami kesulitan tentang keuangan yang mengakibatkan kemungkinan diterbitkannya opini *going concern*. Di sisi lain, meskipun BUMN diawasi lebih ketat, mereka tidak lepas dari risiko keuangan, sebagaimana dialami oleh PT Garuda Indonesia Tbk yang menerima opini *going concern* akibat tekanan keuangan berkelanjutan. Menurut Cahyati & Anita (2019), penilaian kinerja auditor dalam memberikan opini audit *going concern* diperlukannya beberapa pertimbangan dan analisis. Perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki kemampuan yang lebih baik untuk bertahan dalam situasi krisis keuangan. Atas dasar hal tersebut maka kami memilih untuk menggunakan variabel moderasi untuk menguji apakah besar kecilnya perusahaan memengaruhi hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Ukuran perusahaan lebih besar sering sekali memiliki skala ekonomi lebih baik karena mampu menekan biaya produksi dan operasional (Yulianto, 2023). Selain itu, perusahaan besar cenderung memiliki produk dan pelayanan yang lebih luas dan pasar yang lebih beragam. Dengan memiliki keberagaman yang luas dapat membantu mengurangi risiko karena penurunan di suatu daerah dapat mengandalkan kinerja di area lain. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Hardianto (2018) mengatakan ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara faktor-faktor seperti *leverage*, likuiditas, dan opini audit. Perusahaan besar cenderung mampu bertahan dalam kondisi krisis keuangan, sehingga opini *going concern* kemungkinan berkurang.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan model analisis dengan pendekatan moderasi yang jarang digunakan dalam konteks BUMN, serta memperluas literatur tentang determinan opini *going concern* di Indonesia. Penelitian ini diharapkan memberikan implikasi praktis bagi auditor dan regulator untuk memahami bagaimana kombinasi faktor audit dan karakteristik perusahaan memengaruhi penerbitan opini *going concern*. Dengan memahami hubungan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang lebih baik bagi para investor dan pihak manajemen perusahaan mengenai pentingnya memperhatikan laporan keuangan perusahaan memastikan perusahaan dapat mempertahankan bisnisnya.

Penelitian ini didasarkan pada dua teori utama, yaitu teori agensi dan teori sinyal, untuk menjelaskan hubungan antara karakteristik auditor dan opini audit *going concern*. Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori agensi adalah rancangan yang menjelaskan hubungan kontekstual antara prinsipal dan agen, baik itu antara dua orang atau lebih, sebuah kelompok, maupun organisasi. Prinsipal adalah pihak yang berhak mengambil keputusan untuk masa depan perusahaan dan memberikan tanggung jawab kepada agen. Teori ini digunakan sebagai kerangka teoritis membahas potensi konflik kepentingan yang muncul antara prinsipal (auditor) dan agen (manajemen) karena masing-masing pihak berusaha memaksimalkan kepentingan atau keuntungan mereka (Satria, 2022). Teori agensi menjelaskan peran auditor sebagai pihak independen yang berfungsi mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Dalam konteks ini, kualitas audit, lamanya hubungan auditor-klien (audit tenure), dan praktik pergantian auditor (auditor *switching*) diasumsikan memengaruhi objektivitas auditor dalam memberikan opini audit, termasuk opini *going concern*.

Teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan bagaimana pihak yang memiliki informasi lebih baik (manajemen perusahaan) memberikan sinyal kepada pihak luar (investor, kreditur, atau pemangku kepentingan lainnya) untuk mengurangi asimetri informasi. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Michael (1973) dan sering digunakan dalam konteks pengambilan keputusan investasi dan penilaian kinerja perusahaan. Menurut teori sinyal, manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi tentang kondisi internal dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan pihak eksternal seperti investor. Oleh karena itu, manajemen perlu memberikan sinyal berupa informasi yang relevan dan kredibel, seperti laporan tahunan, opini audit, atau pengumuman strategis lainnya, untuk membantu pihak luar dalam menilai kondisi perusahaan (Susanto, 2024). Teori sinyal

digunakan untuk memahami bagaimana informasi seperti kualitas audit atau pergantian auditor dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal, terutama investor dan kreditor, tentang stabilitas atau risiko dari perusahaan yang diaudit.

Perusahaan mengganti auditor dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal, terutama investor dan kreditor, mengenai kondisi dan prospek perusahaan, di mana perusahaan menggunakan *auditor switching* sebagai cara untuk memberikan informasi kepada pasar, dan investor serta kreditor akan mencoba menginterpretasikan sinyal tersebut, yang dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap kualitas informasi dan kepercayaan terhadap laporan keuangan perusahaan (Ruchana & Khikmah, 2020).

Kualitas audit adalah konsep yang mengacu pada kemampuan auditor untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan material atau pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Kualitas audit yang tinggi sangat penting karena menghasilkan laporan hasil pemeriksaan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yadiati & Mubarak pada penelitian Bramasto & Sri (2021), kualitas audit mengacu pada tingkat keandalan dan akurasi yang disampaikan oleh auditor dalam laporan keuangan, yang mencerminkan kepatuhan standar yang berlaku. Teori keagenan menjelaskan bahwa kualitas audit sebagai mekanisme tata kelola untuk mengurangi masalah terhadap pengambilan keputusan terhadap opini audit *going concern*. Dalam teori *signaling* menjelaskan kualitas auditor berfungsi sebagai pemberi sinyal terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kualitas audit merupakan hasil audit yang dilakukan oleh suatu KAP terhadap pemeriksaan laporan keuangan dari Perusahaan, hasil laporan tersebut berisi tentang kondisi laporan keuangan apakah salah ada saji material dalam penyesuaian dengan standar yang berlaku (Anugerah & Sony, 2014). Auditor dengan kualitas yang tinggi berperan positif memberikan hasil pemberian opini yang lebih transparan mengenai opini *going concern*. Semakin baik laporan kualitas audit yang dilakukan semakin besar kemungkinan auditor mengungkapkan keraguan atau kegagalan perusahaan dalam mempertahankan usahanya dimasa depan, sehingga perusahaan kemungkinan akan menerima opini audit *going concern* (Minerva et al., 2020).

Teori agensi mengatakan kualitas audit yang baik berperan sebagai sinyal kredibilitas bagi informasi keuangan sebuah perusahaan. Ketika sebuah perusahaan diaudit secara menyeluruh dan independen, memberikan informasi terhadap pasar bahwa laporan keuangannya dapat diandalkan. Teori sinyal menjelaskan bagaimana ukuran perusahaan dapat memberikan sinyal yang dapat mempengaruhi hubungan kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kualitas audit yang tinggi dapat meningkatkan kualitas pengauditan yang dalam mengidentifikasi kesalahan dalam laporan keuangan mengenai kemampuan perusahaan dalam melanjutkan operasional Perusahaan (Restu, 2016). ukuran perusahaan mungkin memiliki struktur keuangan yang berbeda sehingga adanya perbedaan hasil dari penerimaan hasil opini audit. Perusahaan kecil mungkin memiliki struktur keuangan yang lebih sederhana dibanding dengan perusahaan besar yang kompleksitas operasional dan sumberdaya yang lebih besar. Hal ini kemungkinan dapat mempengaruhi kualitas audit dalam menentukan opini audit *going concern* (Hidayati, 2020).

Audit tenure merujuk pada durasi hubungan profesional antara auditor, baik yang berasal dari KAP atau akuntan publik sebagai auditor dalam proses pemeriksaan suatu laporan keuangan (Angela & Wijantini, 2019). Pengukuran dilakukan berdasarkan berapa tahun auditor tersebut secara berkelanjutan melakukan audit terhadap perusahaan yang diaudit (Sabilla & Fauzihardani, 2024). Teori agensi dalam hubungan audit tenure menjelaskan bagaimana audit tenure dapat mempengaruhi keputusan auditor dalam pengambilan keputusan terhadap pemberian opini audit. Teori sinyal menjelaskan hubungan keterkaitan audit tenure terhadap opini audit *going concern*. Audit tenure adalah jangka waktu kerja sama antara auditor (Kantor Audit Publik) dengan klien sebagai perusahaan yang diaudit, seberapa lama auditor yang sama mengaudit perusahaan yang sama secara berturut-turut. Perusahaan yang menggunakan auditor yang sama dalam jangka panjang cenderung kurang independen diduga hal tersebut dikarenakan sudah terlalu akrab dengan klien. Selain itu, auditor yang menangani perusahaan dalam jangka pendek cenderung lebih independen (Priskila Brigita & Harman, 2023).

H₃: Audit tenure berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Selanjutnya, teori sinyal menjelaskan hubungan audit tenure sebagai pemberi sinyal yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* dan dampak dari ukuran perusahaan yang berbeda dapat mempengaruhi opini *going concern*. Hubungan perusahaan yang memiliki hubungan yang lebih lama dengan audit atau KAP yang sama secara berurutan pada perusahaan yang kecil dan

mengalami kesulitan dalam keuangan maka kemungkinan lebih cenderung untuk tidak menerbitkan opini audit *going concern* (Yulianto et al., 2023). Sedangkan untuk ukuran perusahaan yang lebih besar pengaruh audit mungkin lebih lemah terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena kemungkinan semakin lama auditor dalam menangani klien yang sama semakin besar potensi hubungan antara auditor dengan manajemen perusahaan (Budiantoro et al., 2022).

H₄: Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan audit tenure terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Audit tenure merujuk pada durasi hubungan profesional antara auditor, baik yang berasal dari KAP atau akuntan publik sebagai auditor dalam proses pemeriksaan suatu laporan keuangan (Angela & Wijantini, 2019). Pengukuran dilakukan berdasarkan berapa tahun auditor tersebut secara berkelanjutan melakukan audit terhadap perusahaan yang diaudit (Sabilla & Fauzihardani, 2024). Auditor *switching* dapat menjadi sinyal terhadap penerimaan opini *going concern*. Audit *switching* merupakan tindakan yang terjadi mengenai adanya pergantian auditor pada atau KAP yang digunakan perusahaan untuk memeriksa hasil penyusunan laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Laksmiati & Atiningsih (2018) mengatakan bahwa pergantian auditor yang terjadi dalam jangka waktu yang relatif singkat maka besar kemungkinan penerimaan opini *going concern* semakin meningkat (Djunaidi & Soepriyanto, 2013).

H₅: Auditor *switching* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Ukuran perusahaan juga dapat memengaruhi interpretasi pasar atas pergantian auditor. Pada perusahaan kecil, *auditor switching* lebih mudah diasosiasikan dengan masalah internal yang serius. Sementara pada perusahaan besar, yang secara rutin menjalani rotasi auditor karena regulasi atau kebijakan tata kelola, pergantian auditor bisa dianggap hal yang normal. Teori agensi menjelaskan hubungan auditor *switching* yang terjadi dapat mempengaruhi keputusan terhadap penerimaan opini *going concern* dan ukuran perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan keduanya. Teori sinyal menyatakan bagaimana tindakan auditor *switching* yang terjadi dapat memberikan sinyal terhadap penerimaan *going concern* dan peranan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi hubungan auditor *switching* terhadap penerimaan opini *going concern*. Penelitian Laksmiati & Atiningsih (2018) mengatakan perusahaan dengan ukuran besar cenderung diawasi oleh berbagai pihak sehingga opini audit *going concern* dapat memberikan reputasi yang buruk terhadap perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran kecil cenderung memiliki kesulitan keuangan yang kemudian menerima opini audit *going concern*.

H₆: Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan audit *switching* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

METODE

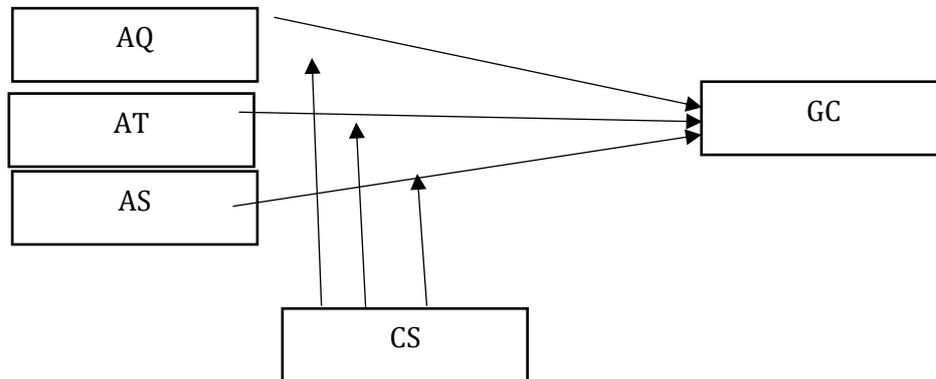
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-komparatif, yang bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit, audit tenure, dan auditor *switching* terhadap opini audit *going concern*, serta mengevaluasi peran moderasi dari ukuran perusahaan. Pendekatan ini digunakan karena penelitian ingin menguji hubungan sebab-akibat antar variabel melalui pengujian hipotesis secara statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Terdapat tiga kriteria inklusi dalam pemilihan sampel. Pertama, Perusahaan BUMN yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2019–2023. Kedua, perusahaan telah diaudit oleh auditor eksternal selama periode tersebut. Ketiga, Data terkait variabel penelitian (kualitas audit, audit tenure, auditor *switching*, ukuran perusahaan, dan opini audit) tersedia secara lengkap. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Analisis ini dipilih karena variabel dependen (opini audit *going concern*) merupakan variabel nominal.

$$GC = \beta_0 + \beta_1AQ + \beta_2AT + \beta_3AS + \beta_4CS + \beta_5(AQ.CS) + \beta_6(AT.CS) + \beta_7(AS.CS) + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Dimana, GC merupakan opini audit *going concern*; AQ adalah kualitas audit; AT merupakan audit tenure; AS adalah *financial distress*; dan CS merupakan ukuran perusahaan.

Gambar 1 menunjukkan konseptual *framework* dan keterkaitan antar variabel penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan regresi logistik biner, karena variabel dependen (opini audit

going concern) berbentuk dikotomik (1 = GC, 0 = bukan GC). Uji ini digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap probabilitas pemberian opini *going concern*. Untuk menguji pengaruh variabel moderasi (ukuran perusahaan), digunakan teknik interaksi (*moderated logistic regression*) dengan membentuk variabel interaksi antara moderator dan masing-masing variabel independen.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Variabel Dependen yaitu Opini Audit *Going Concern* (GC), dikategorikan sebagai 1 jika auditor memberikan opini *going concern*, dan 0 jika tidak memberikan pendapat opini *going concern*. Variabel Independen terdiri dari tiga variabel. Pertama, Kualitas Audit (AQ), diukur dengan menggunakan proksi berupa reputasi auditor. Dalam penelitian ini, auditor dikategorikan menjadi KAP *Big Four* (1) dan *Non-Big Four* (0). Kedua, Audit Tenure (AT), seberapa lama auditor bertanggung jawab dalam mengaudit perusahaan. Ketiga, Auditor *Switching* (AS), apakah ada pergantian auditor atau tidak, jika ada bernilai 1 jika tidak ada bernilai 0. Selain itu, terdapat Variabel Moderasi yaitu Ukuran Perusahaan (CS), diukur dengan menggunakan jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Tabel 1 menyajikan definisi operasional variabel.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala Pengukuran	Sumber
Variabel Dependen					
1	GC	Opini audit <i>going concern</i> merupakan pernyataan yang dikeluarkan oleh auditor mengenai hasil kinerja perusahaan dalam keberlanjutan operasional di masa depan.	Variabel <i>dummy</i> ; Dimana Y=1 jika auditor memberikan opini <i>going concern</i> dan Y=0 jika auditor tidak memberikan opini <i>going concern</i> .	Nominal	Merawati et al. (2013), Eka (2022), Effendi, (2019)
Variabel Independen					
2	a. AQ	Kualitas audit merupakan kemampuan auditee dalam menemukan dan melaporkan segala sesuatu kesalahan dan kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan suatu perusahaan.	Variabel <i>dummy</i> ; dengan menggunakan pengkategorian KAP <i>Big Four</i> sebagai alat ukur kualitas audit jika menggunakan auditor KAP <i>Big Four</i> maka nilai X1=1 dan <i>Non-Big Four</i> X1=0.	Nominal	Hani et al. (2003), Dewita & NR (2023), Cahyaningtyas & Abbas, (2022)
	b. AT	Penggunaan audit tenure pada penelitian ini dilihat dari seberapa perusahaan menggunakan auditor yang sama secara berturut-turut	Jumlah tahun Perusahaan menggunakan KAP yang sama. Ukuran minimum 1 maksimal	Ordinal	Nyoman & Werastuti, (2011), Sulistiawati & Amyar, (2022), Aprilia et al. (2025),

		dengan client yang sama.	5.			dan Arvyanti & Budiyono (2019)
		Pergantian auditor dilakukan oleh perusahaan dalam mengaudit perusahaannya. Pemberian jasa audit yang dilakukan pada auditor atau KAP menggunakan paling lama 5 tahun.	Pemberian nilai dalam mengukur auditor <i>switching</i> ini jika terjadi pergantian auditor = 1 dan jika tidak berganti = 0.		Nominal	Laksmiati & Atiningsih (2018), Lumban Gaol & Sitohang (2020), Baskara & Hermi, (2022), dan Nababan & Wage, (2020)
3	CS	Besaran ukuran perusahaan dapat ukur dengan nilai aset yang dimiliki, nilai penjualan, atau nilai modal. Penggunaan total aset dalam penelitian ini digunakan sebagai representasi ukuran perusahaan yang di nilai lebih stabil jika dibandingkan dengan ukurannya.	Ukuran dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan.		Rasio	Luh et al. (2022), Siti Nuridah et al. (2023), dan Baheri et al. (2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder dengan populasi seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengumpulan data yang dilakukan melalui laporan keuangan tahunan perusahaan BUMN yang memenuhi kriteria sampel dari situs resmi BEI dan sumber data sekunder lainnya. Perolehan data yang dikumpulkan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan memperoleh sampel sebanyak 145 sampel. Hasil tersebut diperoleh dikarenakan beberapa sampel teridentifikasi sebagai data *outlier*. Oleh karena dilakukan penghapusan data untuk menjaga validitas dan keakuratan hasil dimana data tersebut merupakan data yang memiliki nilai yang ekstrim berbeda dari sebagian data sampel lainnya.

Tabel 2. Frekuensi Audit *Going Concern*

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Kumulatif (%)
Tidak ada opini <i>Going Concern</i>	127	87,6	87,6
Ada Opini <i>Going Concern</i>	18	12,4	100
Total	145	100	

Tabel 3. Klasifikasi Sampel

		<i>Klasifikasi</i>			
		<i>Predicted</i>		<i>Percentage Correct</i>	
		<i>Going Concern</i>			
Observed	<i>Going Concern</i>	Tidak Ada Opini <i>Going Concern</i>	Ada Opini <i>Going Concern</i>		
		Step 0	<i>Going Concern</i>	125	2
		Ada Opini <i>Going Concern</i>			
			14	4	22.2
<i>Persentase Total</i>				89.6	

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa dari 145 observasi, sebanyak 18 perusahaan (12,4%) menerima opini audit *going concern*, sementara 127 perusahaan (87,6%) tidak menerima opini tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa opini audit *going concern* bukan merupakan fenomena yang

umum dalam konteks BUMN pada periode observasi. Perusahaan-perusahaan yang memperoleh opini going concern antara lain PT Garuda Indonesia Tbk, PT Semen Batu Raja Tbk dan PT Pembangunan Daerah Banten Tbk.

Perolehan hasil dari klasifikasi Tabel 3 menjelaskan hasil prediksi jumlah sampel yang digunakan yaitu 145 perusahaan teridentifikasi 125 perusahaan tidak mendapatkan opini *going concern* dan hanya 6 perusahaan yang diprediksi mendapatkan opini *going concern*. Hasil keseluruhan tingkat persentase dari tabel klasifikasi sebesar 89,6%. sehingga ketepatan dalam menggunakan model regresi logistik dalam penelitian ini cukup besar.

Hasil statistik deskriptif (Tabel 4), menunjukkan bahwa variabel kualitas audit (AQ), yang diukur secara dikotomis (*Big Four* = 1, *Non-Big Four* = 0), memiliki nilai rata-rata sebesar 0,51 dan standar deviasi 0,502. Standar deviasi yang diperoleh sebesar 0.502 sebaran data pada variabel ini tergolong kecil, sehingga datanya dikatakan baik. Sementara itu, audit tenure (AT) memiliki nilai terendah 1 dan nilai tertinggi 5, dalam pengumpulan data variabel ini menggunakan kategorial. Hasil nilai rata-rata yang diperoleh dari data variabel ini sebesar 2,51 dengan standar deviasi sebesar 1,374 yang artinya sebaran data yang digunakan memiliki sebaran data yang relatif kecil sehingga data dikatakan baik dikarenakan $2,51 > 1,74$. Auditor *switching* juga menggunakan variabel *dummy* sehingga nilai terendah yang diperoleh sebesar 0 dan tertinggi sebesar 1 dan nilai rata-rata yang diperoleh lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi yaitu $0,13 < 0,342$.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
AQ	145	0	1	0,510	0,502
AT	145	1	5	2,500	1,370
AS	145	0	1	0,140	0,346
N	145				

Uji Kelayakan Model

Berdasarkan Tabel 5 Hasil Uji Kelayakan Model, diperoleh nilai *Chi-square* sebesar 10,385 dengan derajat kebebasan (df) sebanyak 8 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,239. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik layak digunakan untuk analisis selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data observasi dan data yang diprediksi oleh model, sehingga model dapat dikatakan fit terhadap data.

Tabel 5. Hasil Uji Kelayakan Model

Step	Chi-square	df	Sig.
1	10,385	8	0,239

Berdasarkan Tabel 6 Hasil Perbandingan Nilai -2 Log Likelihood (-2LL) Awalan dan Akhir, diketahui bahwa nilai -2LL pada blok awal (Block Number = 0) sebesar 112,352 menurun menjadi 82,251 pada blok akhir (Block Number = 1). Penurunan nilai -2LL ini menunjukkan bahwa model yang telah dimasukkan variabel independen memberikan kecocokan (goodness of fit) yang lebih baik dibandingkan dengan model awal tanpa variabel independen, sehingga dapat disimpulkan bahwa penambahan variabel independen mampu meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Perbandingan Nilai Likelihood

Blok Number = 0	Blok Number = 1	Keterangan
112,352	82,251	Mengalami Penurunan

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	82,251a	0,167	0,317

Tabel 7 menampilkan hasil ringkasan model yang digunakan, hasil tersebut menunjukkan seberapa besar hubungan variasi dependen dengan variabel independen yang dapat dijelaskan oleh model regresi logistik. Nilai koefisien dari *Cox & Snell R Square* menunjukkan bahwa sekitar 16.7% variasi yang ada dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh model regresi logistik. Lalu, dimodifikasi dengan *Nagelkerke R Square* dengan tujuan memperbaiki keterbatasan rentang nilai menjadi 0 hingga 1 yang ada pada *Cox & Snell R Square*, adapun nilai perolehannya sebesar 31.7% menunjukkan kemampuan regresi logistik dalam menjelaskan hubungan variabel opini going concern, kualitas audit tenure, auditor *switching*.

Tabel 8 menyajikan hasil analisis regresi logistik yang digunakan untuk menguji pengaruh kualitas audit, audit tenure, auditor *switching*, dan ukuran perusahaan, serta interaksi moderasi ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki koefisien regresi sebesar -16,347 dengan nilai signifikansi 0,006. Nilai ini menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap opini *going concern*, yang berarti perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik (KAP) *Big Four* cenderung lebih kecil kemungkinannya untuk menerima opini *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non-Big Four*. Hipotesis pertama diterima. Sementara itu, variabel audit tenure menunjukkan koefisien positif sebesar 0,949 dengan nilai signifikansi 0,187. Meskipun arahnya positif, namun secara statistik variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini *going concern*. Hal yang sama berlaku pada variabel auditor *switching*, yang memiliki koefisien sebesar 7,078 dengan nilai signifikansi 0,087. Nilai ini juga tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen, sehingga tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap kemungkinan penerbitan opini audit *going concern*. Hipotesis ketiga dan kelima ditolak.

Tabel 8. Uji Regresi Logistik

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.
AQ	-16,347	5,923	7,616	1	0,006
AT	0,949	0,72	1,737	1	0,187
AS	7,078	4,132	2,933	1	0,087
CS	-0,37	0,227	0,027	1	0,869
LN_AQ	0,732	0,288	6,476	1	0,011
LN_AT	-0,045	0,039	1,336	1	0,248
LN_AS	-0,242	0,197	1,512	1	0,219
Constant	-1,944	0,766	6,449	1	0,011

Selanjutnya, pada pengujian variabel interaksi, interaksi antara ukuran perusahaan dengan kualitas audit menghasilkan koefisien sebesar 0,732 dan nilai signifikansi 0,011, yang berarti signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara kualitas audit dan opini *going concern*, di mana pengaruh negatif kualitas audit terhadap opini *going concern* menjadi lebih kuat pada perusahaan dengan ukuran besar. Hipotesis kedua diterima. Interaksi antara ukuran perusahaan dengan audit tenure menghasilkan koefisien -0,045 dengan nilai signifikansi 0,248, serta interaksi antara ukuran perusahaan dengan auditor *switching* memiliki koefisien -0,242 dan nilai signifikansi 0,219. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh audit tenure maupun auditor *switching* terhadap opini *going concern* secara signifikan. Dengan demikian, dari seluruh variabel yang diuji, hanya kualitas audit dan interaksinya dengan ukuran perusahaan yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hipotesis empat dan enam tidak diterima. Variabel ukuran perusahaan yang digunakan sebagai variabel kontrol menunjukkan koefisien -0,370 dengan nilai signifikansi 0,869. Hasil ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan secara langsung tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap opini *going concern*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Temuan ini mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa auditor berkualitas tinggi, khususnya dari KAP *Big Four*, cenderung lebih kompeten dan independen dalam menilai risiko kelangsungan usaha perusahaan. Dalam konteks ini, auditor dari KAP bereputasi tinggi berperan sebagai mekanisme pengawasan yang efektif dalam menurunkan kemungkinan perusahaan memperoleh opini *going concern*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Harjito (2015) dan Minerva et al. (2020), yang menemukan bahwa auditor dengan kualitas tinggi

memiliki kecenderungan untuk menghindari penerbitan opini *going concern* kecuali jika terdapat risiko material yang substansial. KAP *Big Four* cenderung menjaga reputasi klien dan hanya akan menerbitkan opini *going concern* jika terdapat risiko serius. Secara teori, hal ini selaras dengan teori agensi, di mana auditor berkualitas tinggi akan lebih teliti, tetapi juga mempertimbangkan reputasi klien dan dampak jangka panjang.

Sementara itu, hasil analisis menunjukkan bahwa audit tenure tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Temuan ini mengindikasikan bahwa durasi hubungan auditor dengan klien tidak serta-merta memengaruhi penilaian terhadap keberlanjutan usaha. Hal ini mendukung pandangan bahwa profesionalisme dan independensi auditor tetap terjaga meskipun terdapat hubungan jangka panjang antara auditor dan auditee (Saad, 2021). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Laras Pratiwi (2018) dan Sabilla & Fauzihardani (2024) mengatakan tidak adanya pengaruh audit tenure terhadap opini *going concern*. Begitu pula dengan auditor *switching*, yang tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Hasil ini bertentangan dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengindikasikan bahwa pergantian auditor dapat menjadi sinyal risiko keuangan. Namun, dalam konteks BUMN di Indonesia, pergantian auditor bisa saja dilakukan karena alasan regulasi atau kebijakan rotasi, bukan karena adanya indikasi penurunan kinerja atau risiko *going concern*. Dengan demikian, auditor *switching* tidak selalu mencerminkan kondisi keuangan yang memburuk atau peningkatan risiko kegagalan usaha. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pergantian auditor tidak selalu mencerminkan adanya risiko keuangan atau ketidakstabilan perusahaan, khususnya dalam konteks BUMN yang tunduk pada aturan rotasi auditor secara periodik. Wijaya & Lukman (2022) mengatakan bahwa opini yang diberikan oleh auditor tidak selalu menjadi alasan mengapa pergantian auditor dilakukan oleh perusahaan. Dapat dipastikan juga dengan penelitian empiris yang dilakukan oleh Tjahjono & Khairunissa (2021) bahwa pergantian auditor yang dilakukan perusahaan tidak selalu berhubungan dengan penerimaan opini *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Setia (2016) juga mengemukakan hal yang sama bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Selanjutnya, hasil moderasi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan memperlemah pengaruh negatif kualitas audit terhadap opini *going concern*. Temuan ini konsisten dengan teori sinyal yang menjelaskan bahwa perusahaan besar cenderung memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai stabilitas keuangan dan operasionalnya (Michael, 1973; Hidayati, 2020). Auditor mungkin menilai perusahaan besar memiliki kapasitas yang lebih baik dalam mengelola risiko dan mengatasi tekanan keuangan, sehingga memperkecil kemungkinan diterbitkannya opini *going concern*. Penelitian Valentino et al., (2024) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh reputasi auditor terhadap keputusan audit yang lebih konservatif.

Adapun hasil interaksi ukuran perusahaan terhadap hubungan audit tenure dan auditor *switching* juga tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh dua variabel tersebut terhadap opini *going concern*. Penelitian Maulina & Nurmala (2021) serta Chantika & Hwihanus (2024) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan bukanlah variabel kunci dalam memoderasi hubungan antara faktor-faktor auditor dan penerbitan opini *going concern*. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks perusahaan BUMN di Indonesia, kualitas audit dan ukuran perusahaan merupakan faktor yang lebih dominan dalam memengaruhi opini audit *going concern* dibandingkan audit tenure maupun auditor *switching*. Hal ini memberikan implikasi bahwa kebijakan dan praktik audit yang berfokus pada peningkatan kualitas pemeriksaan serta transparansi laporan keuangan akan lebih efektif dalam mengurangi risiko *going concern*, dibandingkan semata-mata mengandalkan pembatasan jangka waktu audit atau frekuensi rotasi auditor.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis yang penting bagi para pemangku kepentingan. Bagi manajemen perusahaan, khususnya perusahaan BUMN, penting untuk menjaga transparansi dan kinerja keuangan secara berkelanjutan guna menghindari risiko penerbitan opini audit *going concern*. Pemilihan auditor dengan reputasi tinggi, seperti KAP *Big Four*, dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, namun hal tersebut juga menuntut perusahaan untuk memastikan kualitas informasi yang disajikan agar tidak menimbulkan penilaian negatif dari auditor. Bagi auditor, temuan ini menekankan pentingnya menjaga independensi, terutama dalam hubungan audit jangka panjang dan proses pergantian klien. Auditor dituntut untuk tetap bersikap objektif serta mengedepankan profesionalisme dalam menilai kelangsungan usaha klien. Sementara itu, bagi regulator dan pembuat kebijakan, temuan ini memberikan masukan bahwa aspek reputasi auditor

dan karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan lebih memengaruhi opini *going concern* dibandingkan durasi atau rotasi audit. Oleh karena itu, penguatan regulasi yang berfokus pada kualitas audit dan tata kelola perusahaan akan lebih efektif dalam mencegah kegagalan usaha dan melindungi kepentingan publik.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit, audit tenure, dan auditor *switching* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan BUMN di Indonesia, serta mengevaluasi peran moderasi dari ukuran perusahaan. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik terhadap 145 observasi dari 30 BUMN selama periode 2019–2023, ditemukan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor berkualitas tinggi, khususnya KAP *Big Four*, memiliki kecenderungan lebih kecil untuk menerima opini tersebut. Selain itu, ukuran perusahaan terbukti memoderasi hubungan antara kualitas audit dan opini *going concern*, di mana perusahaan dengan skala besar memperkuat pengaruh reputasi auditor terhadap keputusan pemberian opini. Sebaliknya, audit tenure dan auditor *switching* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*, yang mengindikasikan bahwa durasi hubungan dengan auditor maupun pergantian auditor tidak menjadi penentu utama dalam penilaian keberlanjutan usaha oleh auditor. Ukuran perusahaan juga tidak memoderasi hubungan antara audit tenure maupun auditor *switching* terhadap opini *going concern*. Temuan ini mencerminkan bahwa kualitas audit dan karakteristik perusahaan lebih relevan dalam memengaruhi penilaian auditor atas *going concern* dibandingkan faktor durasi atau rotasi auditor semata.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, salah satunya adalah penggunaan pendekatan kuantitatif melalui regresi logistik biner yang hanya mampu menangkap hubungan linier antar variabel dan belum mengakomodasi aspek-aspek kualitatif atau kontekstual yang dapat memengaruhi keputusan auditor. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan melibatkan perusahaan non-BUMN dari berbagai sektor industri, guna memperoleh generalisasi yang lebih luas. Selain itu, disarankan untuk menambahkan variabel-variabel relevan lainnya, seperti struktur tata kelola perusahaan, kondisi keuangan, dan tekanan regulasi, yang berpotensi memengaruhi opini audit *going concern*. Penelitian lanjutan juga dapat mempertimbangkan penggunaan variabel moderasi tambahan, seperti kompleksitas laporan keuangan, serta memperluas cakupan data dan periode observasi guna meningkatkan validitas eksternal dari temuan penelitian.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandro, R., Lenlioni, L., Nugraha, K., Zola, P., & Setyanto, A. (2025). Peningkatan Kinerja Dan Keberlangsungan Usaha UMKM Sektor Pedagang Kecil Pada Pasar Besar Kota Palangka Raya Melalui Peningkatan Literasi Keuangan, *Edunomics Journal*, 6(1), 75–83. <https://doi.org/10.37304/ej.v6i1.19175>
- Almunawaroh, S. W., Islam, U., Ulama, N., Manajemen, P., Distress, F., Distress, F., Distress, F., & Manajemen, P. (2021). Auditor Switching Secara Voluntary Disebabkan Oleh Opini Audit, Pergantian Manajemen, Financial Distress, dan Audit Delay Auditor Switching Voluntary Due to Audit Opinion, Change of Management , Financial Distress , and Audit Delay. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, VI(November), 22–38.
- Anastasya, & Simbolon, R. (2022). Pengaruh Kualitas Audit Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 23(1), 138–151. <https://doi.org/10.35794/jpekd.43536.23.1.2022>
- Angela, M., & Wijantini, S. (2019). Pengaruh Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2(2), 224–250. <https://doi.org/10.21632/saki.2.2.224-250>
- Anugerah, R., & Sony, H. A. (2014). Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 2(2), 139–148.

- Aprilia, D., Estrini, D. H., Anggraini, M., Nasional, U., & Semarang, K. (2025). Analisis Peran Kualitas Audit dan Audit Tenure, terhadap Audit Report Lag. *Journal of Economic, Business and Accounting (Costing)*, 8(2), 1-15. <https://doi.org/10.31539/costing.v8i2.14747>
- Arvyanti, H. O., & Budiyo, I. (2019). Effect of Audit Fee, Audit Tenure and Rotation KAP on Audit Quality in Indonesia Stock Exchange (Study at Manufacturing Companies Listed on the Stock Exchange Years 2012-2016). *Journal of Islamic Banking and Finance*, 3(2), 125-138. <https://doi.org/10.21043/malia.v3i2.6874>
- Baheri, J., Makkulau, R. A., & Rahmah, W. (2022). Peran Struktur Modal Sebagai Variabel Mediasi Antara Firm Size dan Pertumbuhan Aset Terhadap Nilai Perusahaan Jasa di Bursa Efek Indonesia. *YUME : Journal of Management*, 5(2), 428-439. <https://doi.org/10.2568/yum.v5i2.2557>
- Baskara, R. G., & Hermi. (2022). Analisis Empiris Pergantian Auditor Di Perusahaan Industri Barang Konsumen Primer Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 431-450. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14471>
- Bramasto, S. D. A. (2021). Kualitas Audit Melalui Analisis Faktor-Faktor Independensi dan Profesionalisme Audit Internal. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 16-23. <https://doi.org/10.37932/ja.v10i1.248>
- Budiantoro, H., Tamida, S. L., & Lapae, K. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Debt Default Dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 21(2), 175-188. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v21i2.178>
- Cahyaningtyas, R., & Abbas, D. S. (2022). Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 230-235.
- Cahyati, A. D., & Anita, A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 4(2), 106-127. <https://doi.org/10.51289/peta.v4i2.408>
- Dewita, T. H., & NR, E. (2023). Pengaruh Audit Tenure, Rotasi Audit, dan Fee Audit terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 370-384. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.627>
- Djamil, N., & Sigolgi Aziza, H. (2024). Opini Audit Going Concern : Pengaruh Kualitas Audit, Audit Tenure, Kompleksitas Operasi, Likuiditas, Disclosure, dan Leverage pada Perusahaan yang terdaftar di Indonesia Tahun 2020-2022. *Jurnal Audit, Akuntansi, Manajemen Terintegrasi*, 2(1), 369-382. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10866156>
- Djunaidi, A., & Soepriyanto, G. (2013). Pengaruh Pergantian Auditor dan Kualitas Audit terhadap Opini Audit Going Concern: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Binus Business Review*, 4(1), 514-530. <https://doi.org/10.21512/bbr.v4i1.1416>
- Effendi. (2019). Kondisi Keuangan, Opinion Shopping dan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 34-46. <https://doi.org/10.33510/statera.2019.1.1.34-46>
- Eka Baniyas, W., & Kuntadi, C. (2022). Pengaruh Kualitas Audit, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Opini Audit Going Concern (Literature Review). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(1), 80-88. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v4i1.1379>
- Eka, C. (2022). Pengaruh Kualitas Audit, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Opini Audit Going Concern (Literature Review). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(1), 80-88. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v4i1.1379>
- Fatma, A. D. E. (2015). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Moderating Variabel. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 15(1), 1-17.
- Gde Valentino, D., Yenni Latrini, M., & Udayana, U. (2024). Pengaruh Debt Default, Disclosure dan Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Pada Periode 2020 - 2023). *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(2), 567-582. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i2.1859>
- Handayani, P., & Setiawan, M. A. (2024). Pengaruh Auditor Switching, Komite Audit, dan Audit Capacity Stress terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(2), 458-471. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i2.735>
- Hani dkk. (2003). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemberian Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 109-136.
- Harsono, B., & Rina, R. (2023). Faktor yang mempengaruhi pergantian auditor pada perusahaan yang terdaftar di BEI. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 8(1), 65-78.

<https://doi.org/10.29407/jae.v8i1.19717>

- Hidayati, N. (2020). Pengaruh Faktor Keuangan dan Faktor Non Keuangan terhadap Pengungkapan Opini Going Concern: Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1-7. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6854>
- Indriasih, D., Fajri, A., Akuntansi, B. F., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Korespondensi, S. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching pada Perusahaan Non-Cyclical Affecting Factors of Auditor Switching in Non-Cyclical Companies. *Monex-Journal of Accounting Research*, 11(02).
- Jensen, M. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure Michael. *The Corporate Financiers*, 3, 305-360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Kurnia, P., & Mella, F. N. (2018). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur (Studi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 105-122. <https://doi.org/10.17509/jrak.v6i1.8937>
- Kurniawati, I. (2016). Pengaruh Profesionalisme Auditor pada Penilaian Tingkat Materialitas dalam Pengauditan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5 (5), 1-24.
- Laksmiati, E. D., & Atiningsih, S. (2018). Pengaruh Auditor Switching, Reputasi KAP dan Financial Distres Terhadap Opini Audit Going Concern. *Fokus Ekonomi*, 13(1), 45-61. <https://doi.org/10.34152/fe.13.1.45-61>
- Laras Pratiwi, T. H. L. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tenure, dan Opini Audit Tahun sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2505-2514. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.16095>
- Luh, N., Widhiastuti, P., & Kumalasari, P. D. (2022). Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor Penyebabnya. *Studi Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 121-138. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v5i1.152>
- Lumban Gaol, R., & Sitohang, M. (2020). Pengaruh Pergantian Auditor, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Solvabilitas Dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 6(2), 207-228. <https://doi.org/10.54367/jrak.v6i2.1058>
- Maulina, & Nurmala, P. (2021). Pengaruh Financial Distress, Audit Tenure, dan Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern dengan Persistensi Laba sebagai Variabel Moderasi. Cemerlang: *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 4(1), 520-532. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v4i1.2262>
- Merawati, L. K., Badera, I. D. N., & Suardikha, I. M. S. (2013). Pengaruh Moderasi Karakteristik Komite Audit dengan Opini Audit Going Concern pada Pergantian Auditor. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 2(9), 598-611.
- Minerva, L., Sumeisey, V. S., Stefani, S., Wijaya, S., & Lim, C. A. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Program Studi Akuntansi Politeknik Ganesha*, 4(1), 254. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.180>
- Nababan, I. H., & Wage, S. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor Pada Perusahaan Sektor Keuangan di Bursa Efek Indonesia.
- Naula Chantika Putri F, & Hwihanus Hwihanus. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Opini Audit Terhadap Terjadinya Auditor Switching Dengan Dimoderasi Oleh Reputasi Auditor. *Anggaran : Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 2(1), 44-56. <https://doi.org/10.61132/anggaran.v2i1.296>
- Nyoman, D., & Werastuti, S. (2011). Pengaruh Auditor Client Tenure, Debt Default, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan Dan Kondisi Keuangan Terhadap Kualitas Audit Melalui Opini Audit Going Concern. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(1), 99-116. <https://doi.org/10.23887/vjra.v2i1.1066>
- Priskila Brigita, H., & Harman, M. (2023). Dampak Variabel Terpilih Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Sub Sektor Kesehatan BEI 2020-2022. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, 10(2), 1-12. <https://doi.org/10.55963/jraa.v10i2.558>
- Putra, B. K., & Utomo, D. C. (2024). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris terhadap CSRD Perusahaan BUMN (Studi pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Indonesia Periode 2020-2022. *Diponegoro Journal of Accounting*, 13, 1-14.
- Restu, N. (2016). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik se Sumatera. *Jurnal Ekonomi Universitas Riau*, 21 (3), 1-23.

- Ruchana, F., & Khikmah, S. N. (2020). Pengaruh Opini Audit, Pergantian Auditor, Profitabilitas dan Kompleksitas Laporan Keuangan Terhadap Audit Delay. *Business and Economic Conference in Utilization of Modern Technology*, 257–269.
- Saad, B. (2021). Independensi, Objektivitas dan Profesionalisme Dampaknya Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, 8(2), 14–23. <https://doi.org/10.55963/jraa.v8i2.384>
- Sabilla, K. D., & Fauzihardani, E. (2024). Pengaruh Audit Tenure, Debt Default terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(3), 1276–1284. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i3.1032>
- Satria, M. R. (2022). Peran Teori Agensi dalam Issue Bidang Akuntansi. *Logistics and Accounting Development Journal*, 3(2), 125–138. <https://doi.org/10.47491/landjournal.v3i2.2316>
- Setia, W. (2016). Pengaruh Auditor Switching dan Financial Distress Pada Opini Audit Going Concern pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 1654–1681.
- Siti Nuridah, Joelianti Dwi Supraptiningsih, Sopian Sopian, & Mutiara Indah. (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Ritel. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 1(1), 155–169. <https://doi.org/10.55606/jumia.v1i1.1135>
- Sulistiawati, M., & Amyar, F. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, Dan Profitabilitas Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3), 585–596. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1602>
- Susanto, Z. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(9), 2413–2426.
- Tjahjono, M., & Khairunissa, S. (2021). Opini Audit, Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan Klien Dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 8(2), 180–198. <https://doi.org/10.30656/jak.v8i2.2401>
- Verdhyana, N. P. O., & Latrini, M. Y. (2016). Auditor switching. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16, 214–243.
- Wijaya, N., & Susilandari, C. A. (2022). Pengaruh Audit Fee, Audit Tenure, Dan Financial Distress Terhadap Kualitas Audit. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, 19(1), 150–172. <https://doi.org/10.25170/balance.v19i1.3509>
- Wijaya, S., & Lukman, H. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Pada Perusahaan Infrastruktur dengan Pemoderasi Opinion Shopping. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, IV(2), 580–590. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i2.19219>
- Yulianto, K. I., Rahmadi, Z. T., & Santoso, A. (2023). Peran Struktur Modal Dalam Meningkatkan Profitabilitas. *POINT: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.46918/point.v5i1.1819>